

HEGEMONI MASKULINITAS DALAM MITOS KEPERAWANAN MELALUI LEGITIMASI PATRIARKI ATAS TUBUH PEREMPUAN

Megawati Rusdianto

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia
megawati.rusdianto@ui.ac.id

Diterima Redaksi: 29-11-2024 | Selesai Direvisi: 03-12-2024 | Diterbitkan Online: 22-12-2024

Abstract

This study explores in greater depth how virginity is constructed for women through the myth of virginity legitimized by patriarchy. Using a qualitative approach with a case study method, this study examines the views of six female students from public university (PTN) X in Jakarta, each with different sexual experiences, on the concept of virginity. Unlike previous studies, which tend to view virginity from a normative perspective, this study focuses on how social constructions and the myth of virginity as a product of patriarchy affect women's self-perception and self-esteem. The purpose of this study is to understand the impact of patriarchy in shaping the value of virginity as a symbol of women's purity and identity. The study's findings show that women, often unconsciously, accept society's social constructions of virginity, which impose psychological burdens and social pressures. This view leads to the internalization of values of purity and morality that control women's bodies. These findings underscore the importance of deconstructing the myth of virginity so that women can have greater freedom in defining their self-worth and identity.

Keywords: *Virginity, Construction, Women and Patriarchy.*

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana keperawanan dikonstruksikan kepada perempuan melalui mitos keperawanan yang dilegitimasi patriarki. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, penelitian ini mengeksplorasi pandangan enam mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri (PTN) X di Jakarta dengan pengalaman seksual yang berbeda. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang menyoroti keperawanan secara normatif, penelitian ini berfokus pada bagaimana konstruksi sosial dan mitos keperawanan sebagai produk patriarki memengaruhi persepsi diri dan harga diri perempuan. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami dampak budaya patriarki dalam membentuk nilai keperawanan yang dianggap sebagai lambang kesucian dan identitas perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan, tanpa disadari, menerima konstruksi sosial mengenai keperawanan, yang kemudian menimbulkan beban psikologis serta tekanan sosial. Pandangan ini mengarah pada internalisasi nilai-nilai kesucian dan moralitas yang mengontrol tubuh perempuan. Temuan ini mengungkapkan pentingnya dekonstruksi mitos keperawanan agar perempuan dapat lebih bebas dalam menentukan nilai diri dan identitas mereka.

Kata Kunci: Keperawanan, Konstruksi Sosial, Perempuan dan Patriarki.

Pendahuluan

Jika melihat berdasarkan konteks masyarakat patriarkal tradisional, menjaga keperawanan perempuan dianggap penting, dan idealnya keperawanan tersebut hanya hilang melalui pernikahan (Cinthio H, 2015). Keperawanan dipandang sebagai simbol kesopanan bagi perempuan dan dihargai sebagai sebuah kebajikan. Kehormatan yang terkait dengan keperawanan perempuan tidak hanya memengaruhi dirinya sendiri, tetapi juga suami, keluarga, dan masyarakat luas (Mulumeoderhwa M, 2018). Keperawanan juga diartikan sebagai kejujuran, kesucian dan keutuhan moral seorang wanita, sehingga seorang wanita yang bisa menjaga keperawanan seringkali disebut sebagai wanita yang bisa menjaga kesuciannya (Al-Ghifari, A. 2003). Bahkan semenjak dulu diakui sebagai simbol untuk membedakan kesucian wanita. Keperawanan lebih menekankan pada *purity*, yaitu sejauh mana seseorang menjaga kemurnian dirinya dan memandang aktivitas seksual sebagai aktivitas sakral yang hanya boleh dilakukan dalam ikatan pernikahan (Andik Wijaya, 2004).

Perawan adalah perempuan yang belum melakukan *sexual intercourse* atau penetrasi. Sementara ada pandangan lain secara fisik, perempuan yang hilang keperawanannya diukur dari *hymen* atau selaput dara (Guharaj, P. V. 2003). *Hymen* (selaput dara) berada di mulut vagina perempuan dan berbentuk sangat tipis dan hanya merupakan membran lembut, bahkan sebenarnya secara biologis ini memiliki beban kultural yang berat, karena keberadaannya dinilai sebagai bukti kesucian atau keperawanan seorang perempuan (Fritz H Damanik, 2006). Persepsi tentang selaput dara dan keperawanan merupakan pandangan keliru, selaput dara dapat robek secara alami atau tidak sengaja sebelum hubungan seksual melalui aktivitas sehari-hari seperti olahraga, yoga, senam, atau penggunaan tampon (Syed Ibad Ahsan, et al, 2024).

Akademisi dan aktivis feminis di berbagai negara telah lama mengkritisi konsep keperawanan sebagai mitos gender yang memengaruhi pengalaman perempuan dalam melihat tubuh mereka yang diseksualisasi (S.Gupta, 2017). Mitos keperawanan lain, darah perawan berfungsi tidak hanya sebagai alat kontrol patriarki dan ketidakadilan yang intim, tetapi juga sebagai tempat perlawanan di mana perempuan mendapatkan kembali hak atas tubuh mereka (Elisabeth Militz, 2023). Banyak kasus yang mengintimidasi perempuan terkait keperawanannya, salah satunya adalah tes keperawanan bagi perempuan. Tes keperawanan di India (Jinal Parekh, et al, 2024), kemudian di Indonesia (Salwa Devi, 2023) merupakan bentuk diskriminasi perempuan. Padahal, pengujian tes keperawanan tidak dapat diandalkan secara medis dan ini merupakan bentuk diskriminasi gender serta pelanggaran hak asasi manusia,

terutama jika dilakukan tanpa persetujuan (Rose M Olson, et al, 2017). Kasus lainnya, perempuan dapat diceraikan jika ia tidak perawan (Ghozali Rahman, 2021). Perempuan yang tidak perawan dianggap rendah dibanding yang masih mempertahankannya (Somayyeh Naghizadeh, et al, 2024). Kemudian dalam studi (Caitlin M, et al, 2016), banyak perempuan mengalami lebih banyak rasa bersalah dibandingkan dengan laki-laki setelah melakukan hubungan seksual pertama kali. Mitos ini dibangun dan mengaitkan keperawanan dengan moralitas perempuan yang mana perempuan dianggap baik dan suci jika mempertahankan keperawanannya sampai ia menikah. Keperawanan melalui legitimasi patriarki ini merupakan bentuk maskulinitas hegemonik. Menurut RW Connel (n.d), maskulinitas hegemonik merupakan suatu pola praktik tidak hanya identitas maupun peran yang diharapkan yang memungkinkan dominasi laki-laki terhadap perempuan terus berlanjut (Connell, 2005).

Hegemoni maskulinitas memengaruhi bagaimana nilai dan makna keperawanan dibentuk, dipertahankan, dan dijalankan dalam kehidupan perempuan dan laki-laki. Keperawanan perempuan adalah simbol moralitas dan kesucian yang harus dijaga sebelum menikah, sementara laki-laki tidak menghadapi tekanan yang sama. Hegemoni maskulinitas menciptakan mitos tentang keperawanan yang memuja perempuan "perawan" sebagai nilai ideal perempuan, sementara menstigma perempuan yang dianggap melanggar norma tersebut. Masalah keperawanan dikaitkan dengan persoalan normatif dan moralitas. Tanpa disadari, mitos keperawanan diproduksi budaya patriarki, yang sebenarnya dimaksudkan mengontrol diri atau tubuh perempuan melalui legitimasi patriarki. Maka dari itu, penelitian ini mengeksplorasi lebih dalam bagaimana hegemoni maskulinitas dengan nilai keperawanan melalui legitimasi patriarki yang akhirnya membentuk konstruksi keperawanan pada perempuan.

Metode Penelitian

Penelitian ini berfokus pada pemahaman makna daripada pengukuran kuantitatif, sehingga metode yang diambil adalah kualitatif (Hammarberg, Kirkman, dan de Lacey 2016). Penelitian ini menggunakan metode studi kasus, dimana metode studi kasus merupakan salah satu metode penelitian kualitatif yang berbasis pada pemahaman dan perilaku manusia berdasarkan perbedaan nilai, kepercayaan dan *scientific theory* (Polit & Beck, 2004). Penelitian ini memilih mahasiswi yang terkategori menjadi tiga yaitu, mahasiswi yang pernah melakukan hubungan seksual penetrasi, mahasiswi yang pernah melakukan aktivitas seksual namun tidak sampai penetrasi dan mahasiswi yang belum pernah melakukan hubungan seksual sama sekali dengan tujuan untuk melihat perbedaan pandangan terkait keperawanan. Peneliti

mengkonfirmasi pengalaman seksual mahasiswi sebagai bentuk bagaimana nilai keperawanan mempengaruhi perilaku seksualnya dan juga melihat perbedaan dari latar belakang pengalaman seksual masing-masing kategori.

Hasil dan Pembahasan

Pengalaman Seksual Informan

Perbedaan pengalaman seksual membentuk cara pandangan mereka tentang makna keperawanan tersebut. Maka dari itu, informan memiliki latar belakang dengan pengalaman seksual yang berbeda serta penanaman nilai keperawanan dari keluarga, agama dan lingkungan sosial juga mempengaruhi pandangan mereka terkait keperawanan. Berikut informasi informan terkait aktivitas seksualnya.

Tabel 1. Profil Informan Penelitian

Profil Informan

Nama Informan	Waktu	Aktivitas Seksual	Alasan
XY	SMA	Ciuman Bibir, Petting, Netting, Penetrasi	<ul style="list-style-type: none"> • Terpaksa • Ingin Coba-Coba • Ada Rasa Sayang
NA	Kuliah	Ciuman Bibir, Petting, Netting, Penetrasi, seks oral	<ul style="list-style-type: none"> • Ingin Coba-Coba • Takut Kehilangan
MN	SMA	Ciuman Bibir, Petting, Seks Oral	<ul style="list-style-type: none"> • Rasa ingin tahu dan rasa sayang dan takut kehilangan
AS	Kuliah	Ciuman Bibir, Petting, Netting	<ul style="list-style-type: none"> • Rasa ingin tahu dan rasa sayang dan adanya <i>consent</i> (kesepakatan)
AZ	-	-	<ul style="list-style-type: none"> • Trauma terhadap laki-laki • Takut dosa
AR	-	-	<ul style="list-style-type: none"> • Takut mengecewakan orangtua • Takut dosa

Sumber: Olahan Peneliti, 2024.

Penanaman Nilai Keperawanan dalam Keluarga

Keperawanan merupakan mitos yang ditanamkan kepada perempuan yang kemudian dilegitimasi oleh keluarga. Di Indonesia sendiri, keperawanan menjadi hal yang sangat suci dan sakral pada anak perempuan. Orang tua bahkan keluarga besar akan memberikan nasihat-nasihat penting untuk menjaga keperawanannya bagi perempuan. Jika perempuan yang telah

melakukan hubungan seksual dan melepaskan keperawanan dalam hubungan pra nikah tentunya menjadi aib bagi keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian, pemahaman nilai keperawanan di keluarga, informan mengaku bahwa peran keluarga sangat dominan dalam menanamkan mitos keperawanan pada dirinya. Seperti yang dikatakan MN bahwa ia menjaga keperawanan karena alasan keluarga yang sering memberikan peringatan kepada MN bahwa jika MN berpacaran jangan sampai melakukan hubungan seksual penetrasi karena menurut Ibu MN itu akan memberikan aib bagi keluarganya. Hal ini juga terjadi pada AR yang mana ia mendapatkan peringatan dari orang tuanya bahwa keperawanan itu seperti mahkota perempuan jika sudah rusak maka perempuan akan dinilai menjadi perempuan rusak dan memberikan aib bagi keluarga.

Sama halnya dengan MN dan AR, informan AZ juga mengatakan bahwa ibunya sering sekali menasehatinya dengan memberikan jamuan nasihat dan memberikan contoh sehingga membuat AZ merasa takut untuk mengenal laki-laki dan membuat proteksi perlindungan diri agar tidak terjadi padanya jika ia sampai melepas keperawanan dan lelakinya justru meninggalkan dia.

“Selama ini kak, ibu saya hanya mengajarkan untuk menjaga kehormatan perempuan karena baginya, perempuan itu memiliki bekas jika sudah berhubungan seks dan pasti lebih banyak perempuan yang merugi. Kayak misalnya perempuan bisa hamil ketika berhubungan seks sedangkan laki-laki kan tidak. Perut gede karena hamil kan buat malu keluarga. palingan sejauh ini ibu aku mengajarkan aku tentang hal yang seperti itu sih, tapi lama kelamaan karena aku orangnya galak ya sama laki-laki dan jadinya banyak laki-laki yang takut buat deketin aku tapi aku merasa senang karena tidak ada yang berani ganggu aku. Tetapi kadang-kadang ibuku sering menyuruhku kenalan dengan laki-laki katanya gapapa pacaran buat belajar tapi emang akunya gak mau karena menurut aku pacaran itu membosankan sih dan tidak ada manfaatnya juga gitu,” (AZ, 2024).

XY informan yang telah melepaskan keperawanannya ia mengaku bahwa ia tidak terlalu dekat dengan kedua orang tuanya dan bahkan orang tuanya tidak mengetahui bahwa ia telah tidak perawan. Bahkan ayah XY sampai meninggal pun tidak tahu bahwa putrinya sudah tidak perawan. XY mengaku bahwa selama ayah dan ibunya belum bercerai, Ibu XY sering memberikan antisipasi kepada XY untuk menjaga dirinya dari lelaki agar tidak terjerumus kepada seks pra nikah karena ibu XY takut jika putrinya akan hamil di luar nikah.

“Gue jarang komunikasi sama ayah gue, ibu gue, karena kan waktu itu mereka lagi bermasalah jadi mau gimana lagi coba. Palingan ibu gue sering membahas tentang bahaya seks di luar nikah, soalnya ibu gue takut kalau gue nanti hamil diluar nikah

takut cowoknya gak mau tanggung jawab dan selebihnya palingan ibu gue yang selalu ngasih kepercayaan gue dari kecil,” (XY, 2024).

Keperawanan seakan dianggap menjadi citra baik nama keluarga. Bila perempuan yang menjaga keperawanannya dianggap menjadi kesuksesan orang tua mengajarkan anak perempuannya. Bagi keluarga, anak perempuan merupakan warisan yang mana akan diberikan kepada laki-laki yang akan bertanggungjawab atas diri dan keluarganya nanti dengan demikian keluarga ikut andil agar anaknya bisa menjaga tubuhnya yang akan diberikan kepada laki-laki atau suaminya kelak. Ketika perempuan yang tidak menjaga keperawanannya, orangtua merasa gagal dan malu. Seperti yang dilakukan oleh ayah NA, yang mengetahui anaknya sudah tidak perawan lagi. Ia sangat marah bahkan sampai menampar NA.

“...Orangtua saya sampai kecewa dan malu karena takut berita saya tidak perawan tersebar di tetangga dan ayah saya takut tidak ada laki-laki yang nanti akan menerima saya karena saya sudah tidak perawan. Bahkan sampai keluarga saya membawa saya ke orang pintar untuk membuka aura saya,” (NA, 2024).

Keluarga bukan hanya menanamkan nilai tetapi juga ikut mengontrol tubuh perempuan. Tubuh perempuan yang dipatuhkan dan akhirnya menjadi arena pertarungan bagi laki-laki. Ini menunjukkan bahwa perempuan tidak mempunyai otoritas tubuh pada dirinya sendiri. Mereka cenderung menerima nilai-nilai yang ditanamkan. Tubuh perempuan dijadikan objek seksualitas dan juga warisan bagi laki-laki.

Kontrol tersebut muncul karena adanya hak istimewa yang diberikan kepada laki-laki sehingga merasa memiliki wewenang dalam menafsirkan dan memaknai tubuh perempuan melalui dalih agama atau sosial budaya. Hal ini terjadi dalam kehidupan rumah tangga yang tradisional dimana pemegang otoritas penuh adalah ayah kepada anak perempuannya bahkan kakak laki-laki berhak mengatur adik perempuannya.

Keluarga menjadi bagian dari legitimasi patriarki. Mereka ikut menanamkan nilai serta mengontrol diri perempuan. Keperawanan dianggap menjadi *property* dan warisan bagi orangtua yang memiliki anak perempuan yang harus dijaga, diawasi, dan dikontrol melalui mitos keperawanan.

Nilai Keagamaan Sebagai Alat Kontrol Sosial

Agama dalam kehidupan individu berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Agama sebagai alat kontrol sosial di dalam masyarakat. Dalam persoalan mitos keperawanan, agama sebagai salah satu alat kontrol seseorang untuk bertindak dalam melakukan hubungan seksual. Hubungan seksual yang sah adalah dilakukan ketika ada

ikatan pernikahan antara laki-laki dan perempuan. Bila seks dilakukan di luar pernikahan, disebut sebagai zina, dan zina dianggap sebagai dosa yang besar.

Berbeda dengan informan lainnya, AZ yang sejak SMA mengikuti *ekstrakurikuler* Rohani Islam (Rohis) ini sering mendengarkan kajian rohani dan ia praktekkan ke dalam hidupnya. Bagi dirinya, perempuan yang baik adalah perempuan yang menjaga kehormatannya dengan menjauhi diri dari laki-laki yang bukan muhrimnya. Bagi dirinya, keperawanan adalah mahkota perempuan yang harus dijaga, di dalam ajaran agama Islam yang melarang melakukan hubungan seksual dengan hubungan yang tidak sah maka dianggap zina. Perempuan akan dinilai baik jika perempuan menjaga keperawanannya sampai menikah.

“Dulu pas aku rohis, sering banget kajian tentang perempuan kayak misalnya tentang tubuh perempuan bahwa tubuh kita ini sangat berharga, makanya kita harus wajib menjaganya dengan cara menutup aurat, menjauhi diri dari yang bukan mahramnya. Aku ngerasa ajaran itu benar banget. Kayak terbukti di diriku, laki-laki tidak ada yang berani menggoda. Terus juga aku pernah ikut kajian tentang jodoh, bahwa perempuan yang baik insyaAllah dapat lelaki yang baik. Perempuan yang baik tentunya perempuan yang menjaga tubuh apalagi keperawanannya ya, pasti ke arah yang baik,” (AZ, 2024).

Bagi dirinya, menjaga harga diri perempuan sama artinya menjaga keperawanannya. Seseorang yang menjaga dirinya juga berpengaruh dari nilai keagamaan dalam dirinya kalau orang yang jarang menunaikan ibadah sholat dan lainnya pasti akan berani melakukan dan melepaskan keperawanannya dengan cuma-cuma, sementara perempuan yang nilai keagamaannya tinggi pasti senantiasa mengikuti ajaran agama untuk menjaga kehormatan perempuan.

Hal ini juga dikatakan oleh AR, bagaimana ia memandang bahwa nilai keagamaan dalam diri seseorang menentukan cara hidup seseorang. Bagi AR, agama adalah pedoman hidup bagi seseorang. Perihal keperawanan, AR juga sering mendengar ceramah atau kajian tentang wanita yang baik adalah yang menjaga kehormatannya. Tentunya itu adalah pedoman hidup seorang wanita untuk tetap menjaga kehormatannya sampai ia dipinang.

Menurut AS, agama adalah yang mengatur tentang landasan aurat dalam tubuh perempuan dan justru memunculkan konstruksi di dalam masyarakat tersebut. Dikte-dikte tentang kesucian ini yang menjadi dogma agama. Memunculkan perempuan yang melayani hasrat seksual laki-laki, yang menurut AS itu penyebab munculnya mitos keperawanan.

“Kan agama yang pertama kali bercerita tentang aurat perempuan, jadi kontruksi tentang aurat itu yang memunculkan dikte-dikte tentang kesucian perempuan.”

Sebenarnya kan biologis aja ya, karena perempuan itu vaginanya punya selaput dara jadi kalo gak perawan ketauan banget beda sama laki-laki. Terus juga perempuan yang dijadikan teladan dan dijanjikan surga dalam agama itu yang melayani suaminya, jadi simplenya kalo dia udah gak perawan pelayanan terhadap suaminya jadi gak pure dong, maksudnya gak original alias tuh cewek udah ada yang nyobain dan mendeteksi itu gampang banget karena selaput daranya udah robek. Kalo secara normatif ya menurut gue ada dan agama sangat memengaruhi konstruksi nilai tentang perawan itu,” (AS, 2024).

Bagi AS yang telah melakukan hubungan seksual walaupun tanpa penetrasi, faktor yang paling berpengaruh bukanlah agama namun keluarga, ia meyakini bahwa agama saat ini bukan sebagai pedoman saja tapi lebih kepada mengorganisir seseorang. Agama dijadikan organisasi dan dimanifestasikan. Terlebih lagi, sejak kuliah AS mulai menyukai buku-buku feminisme yang membuat ia berpikir kritis mengenai tubuh perempuan di dalam agama.

Nilai-nilai keagamaan sering kali membentuk konstruksi sosial dalam masyarakat terkait keperawanan. Meskipun dalam banyak kasus, tidak ada penjelasan langsung dari teks agama yang mengatur masalah ini. Nilai agama sering kali menjadi kerangka acuan yang kuat dalam membentuk pandangan masyarakat tentang keperawanan, sehingga keperawanan menjadi simbol moralitas dan kesucian perempuan.

Namun, dalam kenyataannya, pemahaman keagamaan ini sering kali dipengaruhi oleh interpretasi atau tafsir yang berkembang dalam budaya patriarki. Masyarakat cenderung tidak mempertanyakan atau meragukan nilai-nilai ini karena dianggap sebagai ajaran agama yang sakral dan tak bisa diganggu gugat. Meskipun tidak ada teks agama yang secara eksplisit menyebutkan bahwa keperawanan adalah bentuk moralitas perempuan, nilai-nilai yang ditanamkan melalui ajaran agama ini telah menjadi dogma agama yang sulit dirubah.

Keperawanan Sebagai Harga Diri Perempuan

Jika dilihat dalam konstruksi budaya patriarki, keperawanan adalah simbol dari kepribadian seorang perempuan. Jika perempuan mampu menjaga dan mempersembahkannya kepada suami setelah acara perkawinan, perempuan tersebut akan mendapatkan predikat sebagai perempuan yang “baik.” Penanaman nilai dari agama dan keluarga tentang keperawanan, memberikan pandangan perempuan bahwa keperawanan berkaitan dengan harga dirinya sebagai perempuan.

Namun jika perempuan kehilangan keperawanannya sebelum perkawinan, perempuan tersebut akan menyandang predikat sebagai perempuan yang “tidak baik.” Oleh karena itulah keperawanan dianggap bagian dari harga diri perempuan yang harus dijaga.

Misalnya, informan XY yang memandang bahwa keperawanan harus dijaga dan itu merupakan kebanggaan bagi perempuan di tengah kehidupan pergaulan yang kini begitu bebas. Berdasarkan budaya patriarki, keperawanan dikonstruksikan sebagai simbol dari kepribadian seorang perempuan. Jika perempuan mampu menjaga dan mempersembahkannya kepada suami setelah acara perkawinan, perempuan tersebut akan mendapatkan predikat sebagai perempuan yang “baik”. Sebaliknya, jika perempuan kehilangan keperawanannya sebelum perkawinan, perempuan tersebut akan menyandang predikat sebagai perempuan yang “tidak baik”.

Bagi XY yang telah melakukan hubungan seksual, ia mengaku bahwa dirinya menyesal. Ia sempat di perkosa oleh pacarnya sendiri. Bila seks itu dilakukan mau sama mau, tetapi berbeda dengan XY. Ia melakukan hubungan seksual karena keterpaksaan yang membuat ia merasa dirinya sudah kotor. Setelah kejadian itu, ia sering mendapatkan perundungan dari teman-teman satu sekolahnya dan ia mendapatkan labeling dari temannya seperti wanita *murahan*, *jablay* atau *lonte*. Kata-kata kasar itu ditujukan oleh XY, Ia merasa saat itu seperti sudah tidak mempunyai harga diri. Hanya karena sebuah selaput dara yang hilang membuat ia merasa seperti tidak dihargai.

Bagi XY, keperawanan juga sebagai nama baik diri. Dalam masyarakat patriarkis, sering kali terdapat cara-cara mengatur perempuan melalui narasi-narasi yang seksis. XY sering mendapatkan narasi seksis seperti menyamakan keperawanan dengan gelas. Ia menjelaskan bahwa gelas bagaikan keperawanan kalau sudah retak tak bisa disatukan lagi dan sama halnya dengan selaput dara bila sudah hilang maka tak bisa dibenarkan kembali.

Analogi seksis yang menyamakan perempuan dengan gelas yang rusak memperkuat mitos keperawanan sebagai nilai kesucian perempuan. Perbandingan ini menciptakan gambaran bahwa seorang perempuan yang kehilangan keperawanan dianggap "rusak" atau "tidak sempurna lagi"—pandangan yang mengakar dalam budaya patriarki. Ini menempatkan perempuan dalam posisi rentan, yang mana tubuh dan harga diri mereka dinilai dari status keperawanan, seakan-akan seperti barang yang kehilangan nilainya ketika sudah "terpakai."

Analogi semacam ini adalah bentuk kontrol sosial yang memposisikan tubuh perempuan sebagai objek yang harus dijaga kesuciannya. Narasi ini juga menghilangkan nilai perempuan sebagai individu utuh dan seolah-olah memusatkan identitas dan kehormatannya hanya pada status keperawanan. Pandangan ini dapat memperkuat tekanan sosial dan internalisasi nilai yang merugikan bagi perempuan, serta mengesampingkan otonomi tubuh mereka. Sama dengan XY, AR mengungkapkan seakan-akan perempuan dituntut mengikuti kemauan masyarakat.

“Tuntutan perempuan untuk perawan menurut aku kurang adil dan pas yah karena di sini yang dituntut cuman perempuan tapi laki-laki enggak. Kasihan kan kayak temen-temenku yang udah tidak perawan jadi ngerasa dirinya kotor dan hina. Tapi sebenarnya di balik itu ada baiknya juga sih kak, itu kayak nilai dan norma masyarakat gak sih bahwa perempuan harus perawan sampai ia menikah itu kaya membuat perempuan bisa memikirkan hal-hal yang bersifat moralitas dalam dirinya kalau ia melakukan hubungan seks nantinya ia akan sulit diterima oleh masyarakat dan itu yang membuat dia takut. Jadi kayak martabat gitu buat perempuan untuk jaga keperawanannya. Makanya harus dijaga. Terkadang hukuman paling jera itu adalah kecaman dari masyarakat itu kak kalau tahu kita udah enggak perawan,” (AR, 2024).

Pandangan informan terhadap keperawanannya merupakan hasil internalisasi penanaman nilai bahwa keperawanan itu harus dijaga, karena itu merupakan harga diri perempuan yang sebenarnya seperti mengontrol diri perempuan untuk tidak memiliki kuasa atas tubuhnya sendiri. Sistem sosial di dalam masyarakat ini yang akhirnya akan membentuk pandangan setiap informan bagaimana perempuan memandang konstruksi sosial dari ketiga pengaruh yaitu keluarga, agama dan masyarakat yang sebenarnya membentuk legitimasi patrilineal. Perempuan hidup di tengah laki-laki dan didefinisikan oleh laki-laki bahkan tentang tubuh perempuan saja diatur oleh laki-laki melalui legitimasi patrilineal.

Informan mengatakan bahwa masyarakat yang berpengaruh mengenai pandangan mereka tentang mitos keperawanan tersebut. Mitos keperawanan dibangun oleh masyarakat dan diyakini sehingga membentuk nilai dan norma di dalam masyarakat. Tanpa disadari, adanya konstruksi sosial tentang mitos keperawanan ini membuat ketimpangan dan diskriminasi terhadap perempuan.

Mitos keperawanan pada perempuan merupakan salah satu bentuk stigma terhadap perempuan di dalam masyarakat. Banyaknya mitos yang berkembang tentang keperawanan mulai dari cara berjalan, selaput dara, dan bahkan moralitas perempuan pun dikaitkan dengan tubuh perempuan yang akhirnya menjadi konstruksi sosial di dalam masyarakat. Banyaknya masyarakat di Indonesia yang sering sekali mengadili seorang perempuan dengan melihat selaput daranya yang masih utuh atau tidak saat sampai menikah.

Mitos keperawanan yang berkembang memberikan beban moral bagi perempuan yang tidak perawan maupun yang masih mempertahankan keperawanannya. Bagi perempuan yang tidak perawan, banyak mendapatkan stigma sosial sedangkan bagi perempuan yang masih perawan ini seperti sesuatu kontrol diri yang harus dijaga secara sadar maupun tidak.

Stigma Sosial Pada Perempuan yang Tidak Perawan

Pada saat seorang perempuan diketahui oleh lingkungan keluarga, teman, dan masyarakatnya sudah tidak lagi perawan, tidak sedikit perempuan tersebut mendapatkan perundungan dengan berbagai macam perkataan yang negatif. Hal inilah yang kadang membuat diri perempuan mengalami kondisi malu dan depresi, tetapi ada juga yang kemudian tidak mpedulikan apa yang dikatakan pada dirinya.

Kondisi perundungan ini pernah dialami oleh XY yang mana ketika ia sudah tidak perawan ia mendapatkan perundungan dari teman-temannya. Berita mengenai dirinya sudah tidak perawan tersebar satu sekolah yang disebarkan oleh pacarnya. Padahal yang melakukan hubungan seks adalah XY dengan pacarnya, tetapi tanpa rasa malu justru pacar XY yang mengungkapkan kepada teman-teman di sekolahnya bahwa ia sudah tidak perawan dan pacarnya telah berhasil mendapatkan keperawanan XY dengan bangga.

“Waktu SMA banyak anak laki-laki yang menghina gue di depan gue dengan kata-kata yang gak layak, waktu itu ada yang menghina dengan bilang bahwa diri gue sampah dan jijik. Hal semacam ini bikin gue bener bener down. Padahal banyak orang yang diluar sana yang lebih parah dari gue tapi mereka tidak diperlakukan seperti itu,” (XY, 2024).

Perundungan yang dialami XY membuat XY sempat merasa depresi dan hampir ingin bunuh diri. Pada saat itu, XY yang sedang tidak baik hubungannya dengan orangtuanya. Ia bahkan pernah mendapatkan ancaman berupa untuk pindah sekolah karena membuat malu sekolah.

“Bahkan waktu itu ada yang pernah nyuruh gue pindah sekolah dan bahkan sumpahin gue mati lewat ask.fm. Gue sampai pernah menonaktifkan media sosial gue cuman gara-gara kejadian itu, yang waktu itu gue pikirin adalah gimana caranya gue bisa cepet lulus dari sekolah ini,” (XY, 2024).

Konstruksi keperawanan yang begitu melekat di Indonesia membuat perempuan seperti XY mendapatkan perlakuan seperti itu yang sebenarnya saat kita ketahui bahwa XY melakukan hubungan seksual bukan karena atas dasar suka sama suka. Namun karena adanya keterpaksaan yang membuat situasi XY saat itu benar-benar tidak bisa menolak.

Perasaan Bersalah Terhadap Diri Sendiri

Selain mendapatkan perundungan bagi perempuan yang diketahui sudah tidak perawan lagi, dampak sosial yang terjadi juga berupa perasaan bersalah yang dialami oleh perempuan. Pada informan XY yang sudah tidak lagi perawan selalu merasa takut dan berdosa

jika bertemu dengan orang tuanya. Ia selalu membayangkan hal apa yang pernah ia lakukan dengan pacarnya dahulu. XY sempat ingin bunuh diri karena XY merasa dirinya kotor.

Ada perasaan bersalah kepada orangtuanya. Ia merasa ia telah membohongi orang tuanya atas kepercayaan yang telah orangtua XY berikan. Ia sering menangis ketika mengingat kejadian itu, bahkan ketika sedang diwawancara, XY menangis mengingat kejadian itu. Menurutnya, betapa bodohnya dia saat itu. Mengapa ia tidak melakukan apapun saat kekasihnya merenggut keperawanannya.

“Gue depresi banget saat itu, gue merasa tidak percaya diri sama diri gue sendiri, gue takut banget sama orangtua gue kalau orangtua gue tahu gue udah gak perawan. Gue bahkan sempat takut kenal laki-laki lagi karena takut laki-laki gak mau terima gue kalau tahu bahwa gue sudah tidak perawan,” (XY, 2024).

Ada perasaan tidak percaya diri didalam diri XY. Ia merasa ketika ia sudah tidak perawan maka tidak akan ada lagi laki-laki yang benar-benar menerima dia. Namun, setelah beberapa tahun akhirnya XY mulai membuka hati kembali dengan laki-laki. XY sempat meragukan pacarnya yang sekarang.

Selain XY yang mengalami perasaan bersalah, hal ini juga dialami oleh NA. Semenjak orang tuanya tahu bahwa ia pernah berhubungan seks dengan pacarnya dan kemudian orang tuanya marah serta menampar dirinya, NA merasa sangat bersalah. Kondisi inilah yang membuat NA selalu menganggap dirinya tidak berguna dan membuat malu keluarga. NA juga sudah tidak lagi berhubungan seks bahkan NA jadi lebih berhati – hati lagi saat berpacaran.

“Orangtua saya marah sekali, pertama kalinya saya melihat ayah saya marah sekali dengan saya sampai saya ditampar dan ibu saya hanya menangis. Sejak saat itu, hubungan saya dengan mantan saya berakhir. Walaupun saya sudah tidak perawan, namun bagi saya keperawanan tetap penting dijaga karena bagi saya yang sudah melakukan hubungan seksual saya suka merasa kotor dan merasa seperti sampah tidak berarti lagi. Awalnya saya sulit menerima diri saya lagi, tapi sekarang saya mulai menerima karena ada dukungan keluarga saya dan juga teman-teman saya. Jika ingin melakukan hubungan seksual lebih baik dipikirkan dahulu agar tidak menyesal seperti saya,” (NA, 2024).

Kemarahan orangtua NA membuat NA merasa bersalah terhadap dirinya sendiri. Pertama kalinya seumur hidup NA, ia melihat begitu marahnya orang tuanya sehingga NA merasa takut dan benar-benar kecewa atas dirinya. Penyesalan datang dihati NA apalagi mengetahui bahwa RD, kekasihnya, meninggalkan NA.

Perasaan bersalah saat sudah tidak perawan merupakan beban moral yang ditanggung oleh perempuan. Beban moral ini bisa memengaruhi kesejahteraan psikologis dan cara perempuan memandang diri mereka sendiri. Tekanan sosial ini berakar pada mitos keperawanan yang menempatkan nilai moral seseorang semata pada status keperawanan, mengesampingkan otonomi individu, serta pengalaman hidup yang beragam.

Hegemoni Maskulinitas Keperawanan Melalui Legitimasi Patriarki

Connell (2005) mendefinisikan maskulinitas hegemonik sebagai konfigurasi praktik gender yang menjelma dalam bentuk pengakuan yang diterima terhadap masalah legitimasi patriarki, yang menjamin (dianggap wajar) posisi dominan laki-laki dan subordinasi perempuan. Singkatnya, dominasi tidak selalu beroperasi melalui kekerasan (koersif), melainkan melalui persuasi, budaya, dan institusi.

Wujud konkret maskulinitas hegemoni salah satunya adalah mitos keperawanan. Keperawanan terkonstruksi dalam ruang dan waktu yang dinamis tanpa paksaan tetapi memaksa secara halus. Hegemoni maskulinitas memproduksi mitos keperawanan melalui legitimasi patriarki. Sama halnya dengan RW Connel yang menjelaskan bahwa ranah kehidupan merupakan hegemoni maskulinitas yang mana perempuan dikontrol termasuk keperawanannya, dijadikan alat kontrol gender. Samuel Johnson. dalam tulisannya di abad 18 menembusi pembaca abad 21, merelasikan konsep keperawanan dengan legitimasi patrilineal. Keperawanan “Simbol Kesucian Perempuan” sebagai jaminan legitimasi patrilineal. Posisi subjek, keperawanan adalah ungkapan positif dari otonomi dan kekuasaan perempuan (Corrinne Harrol, 2006).

Melalui konteks legitimasi patriarki, keperawanan berkontribusi untuk konsolidasi harta milik dan memperkuat pertalian keluarga inti (Corrinne Harrol, 2006). Model ini menjamin legitimasi keturunan laki-laki. Tujuannya mempromosikan keturunan lineal dari satu genetik laki-laki dengan harta milik riil. Keperawanan perempuan menjamin hak penerimaan nama dan warisan pewarisan terhadap anak dari pihak laki-laki. Sebaliknya anak di luar nikah nafkah hidupnya dibebankan kepada perempuan, di luar tanggung jawab laki-laki. Hal ini yang kemudian menganggap kemurnian dari perempuan merupakan cara perempuan menjaga keperawanannya.

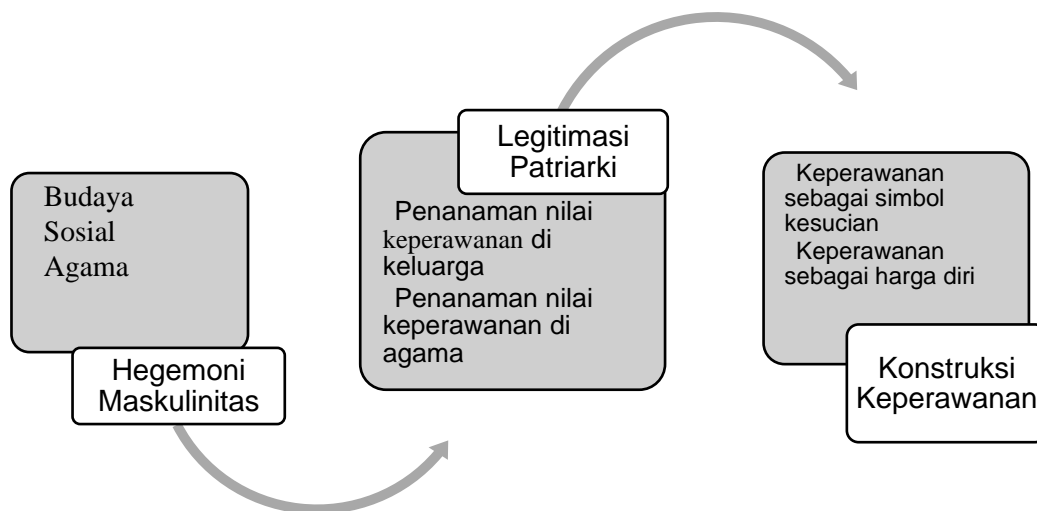
Mengkaji keperawanan merupakan isu yang problematis dan kompleks. Di tengah lingkaran teologi kontemporer, terpolarisasi dua kutub pemikiran keperawanan yakni: *pertama*, pandangan bernada misoginis melihat keperawanan sebagai objek. *Kedua*, ide yang memosisikan keperawanan sebagai subjek (Mary F, 2002). Harga perempuan ditentukan

secara fungsional terkait penggunaan tubuh dan seksualitas untuk prokreasi dan menjadi seorang ibu. Seksualitas tubuh perempuan adalah properti suami (Hope S, 2009). Perempuan dan keperawanan melekat dalam tubuhnya sedangkan keperjakaan laki-laki tidak terlalu dipersoalkan. Dengan begitu, keperawanan waktu dikonstruksi itu atas dasar otoritas laki-laki. Perempuan menerima konstruksi tersebut yang bukan merupakan miliknya hanya saja ditaruh ke dalam tubuhnya, yaitu keperawanan. Bahwa secara tidak langsung keperawanan dikonstruksikan atas dasar klaim laki-laki.

Tubuh perempuan dikaitkan dengan nama naik keluarga. Jika seorang orangtua berhasil menjaga keperawanan sehingga membawa anak perempuannya sampai jenjang pernikahan tentunya ada simbol-simbol kesuksesan bagi pendidik atau orang tua yang telah mendidik anaknya sampai menikah dan memberikan anak perempuannya kepada suaminya. Ketakutan atas citra sosial keluarga menjadi lebih penting dibandingkan perlindungan diri dari segi kesehatan dan psikis anak perempuan ketika ia melakukan hubungan seksual pra nikah. Citra keluarga akan rusak bila orangtua tidak bisa menjaga keperawanan dan tubuh anak perempuan sampai ia menikah. Reputasi seorang perempuan dilihat dari cara ia menjaga keperawanannya sedangkan laki-laki dilihat dari seberapa banyak perempuan yang bisa ditaklukan (Anthony Giddens, 1992). Hal ini yang akhirnya menunjukkan bahwa adanya legitimasi patrilineal mengakar pada diri perempuan. Sehingga hal itu yang tertanam pada diri perempuan bahwa mereka yang perempuan gampang akan mudah memberikan keperawanannya sedangkan perempuan yang baik tidak akan mudah memberikan keperawanannya.

Penerimaan diri perempuan yang menganggap keperawanan sebagai harga dirinya merupakan klaim dari laki-laki. yang memberikan harga diri bukanlah perempuan melainkan laki-laki yang membentuk harga diri perempuan melalui organ tubuh yang terletak pada selangkangan perempuan. Keperawanan hanyalah organ tubuh, bukanlah organ moral seorang wanita. Pelanggaran nilai patriarki adalah dengan mengukur kesucian seorang perempuan hanya dari tubuhnya tanpa melihat nilai diri seorang perempuan.

Gambar 1. Konstruksi Keperawanan Perempuan



Sumber: Olahan Peneliti, 2024.

Berdasarkan hal ini, bahwa keperawanan dianggap penting karena hegemoni maskulinitas melalui legitimasi patriarki yang memberikan mitos-mitos mengenai keperawanan sehingga dikonstruksikan oleh masyarakat. Sebenarnya konstruksi keperawanan adalah produk masyarakat itu sendiri yang kemudian dikonstruksikan. Patriarki memandang tubuh perempuan sebagai *'property'* dan warisan. Hal ini kemudian dilegitimasi sehingga keperawanan dianggap sebagai simbol kesucian perempuan dan memberikan reputasi tentang diri perempuan bahwa perempuan yang baik adalah perempuan yang menjaga keperawanannya dan perempuan yang tidak baik adalah perempuan yang melepaskan keperawanannya secara cuma-cuma. Standarisasi penilaian baik bagi perempuan dilihat dari cara penjagaan diri dan tubuhnya.

Penutup

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan, konstruksi keperawanan bagi perempuan adalah hasil dasar dari adanya penanaman nilai keperawanan yang dilakukan oleh agama, masyarakat dan keluarga. Sejak kecil, perempuan menerima penanaman nilai keperawanan dan mengindikasikan perempuan yang baik adalah perempuan yang menjaga tubuhnya. Nilai keperawanan dalam agama dan masyarakat juga sangat berperan. Masyarakat memproduksi mitos keperawanan dengan menanamkan aturan nilai dan norma sosial bahwa keperawanan itu merupakan kesucian perempuan, sesuatu yang mesti dijaga, yang akhirnya menjadi konstruksi sosial masyarakat yang dimana sebenarnya ini merupakan produk patriarki untuk mengontrol diri perempuan dan tubuhnya sendiri.

Dari penjabaran kesimpulan, peneliti memberikan dua saran, *pertama*, perlunya pendidikan gender pada masyarakat agar perempuan dipandang menjadi manusia yang memiliki kebebasan dengan tubuhnya sendiri. Keperawanan bukanlah sesuatu yang secara biologis menentukan moralitas atau nilai seseorang, melainkan konstruksi sosial yang berbeda-beda tergantung budaya, agama, dan norma sosial. *Kedua*, pendidikan seks juga sangat penting memberikan informasi tentang kesehatan reproduksi dan seksualitas, termasuk mitos-mitos tentang keperawanan, sehingga remaja dan orang dewasa muda tidak terjebak dalam stigma atau miskonsepsi.

Daftar Pustaka

- Ahsan, S.I., Ahmed, S.Z. & Hussain, N. 2024. The Bride Who Didn't Bleed: Does an Intact Hymen Set the Hallmark for Virginity?. *Arch Sex Behav* 53, 1213–1214. <https://doi.org/10.1007/s10508-024-02839-z>.
- Al-Ghifari, A. 2003. *Kesucian wanita*. Jakarta: Mujahid Press.
- Cinthio H. 2015. "You go home and tell that to my dad!" *conficting claims and understandings on hymen and virginity*. *Sex Cult.*;19(1):172–89.
- Creswell, John W. 2015. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Connell, R. 2005. *Masculinities*. 2nd Edition. Cambridge: Polity.
- Connell, R., & Messerschmidt, J. W. 2005. Hegemonic Masculinity: Rethinking the Concept. *Gender & Society*, 19(6): 829-859.
- Giddens, Anthony. 1992. *The Transformation of Intimicy: Sexuality, Love and Eroticism in Modern Societies*. Cambridge: Stanford University Press.
- Ghozali Rahman. 2021. Virginitas Dalam Sistem Pencatatan Perkawinan. *Jurnal Riset Kajian Teknologi & Lingkungan* 4(1), 247.
- Guharaj, P. V. 2003. *Forensic Medicine (2nd. Ed.)*. Chennai, India. Orient Longman Pvt. Limited.
- Fritz, H Damanik. 2006. Menguak Makna Keperawanan Bagi Siswi SMA (Sekolah Menengah Atas). *Jurnal Harmoni sosial*. Volume 1 nomor 1.
- Hammarberg, K., Kirkman, M., & De Lacey, S. 2016. Qualitative research methods: When to use them and how to judge them. *Human Reproduction*, 31(3), 498–501. <https://doi.org/10.1093/humrep/dev334>.
- Harol, Corrinne. 2006. *Enlightened Virginity In Eighteenth Century Literatur*. United States of America: Palgrave Macmillan.

- Hope S. Antone. 2006. Asian Women and Christianity, dalam In God's Image - *Journal of Asian Woman Resource Centre for Culture and Theology*, Vol. 25. No. 2, Ed. By. Ann Wansbrough dkk,(Yogyakarta : AWRC).
- Lipman, Caitlin M. and Moore, Alexis J. 2016. Virginitiy and Guilt Differences Between Men and Women. *Butler Journal of Undergraduate Research*: Vol. 2, Article 25.
- Mary F. Fosket. 2002. *A Virgin Conceived*. USA : Indiana University Press.
- Militz, E. 2023. Intimate geographies of virginal blood. *Cultural Geographies*, 30(1), 123-139. <https://doi.org/10.1177/14744740221110586>.
- Mulumeoderhwa M. 2018. Virginitiy requirement versus sexually active young people: what girls and boys think about virginitiy in South Kivu, Democratic Republic of Congo. *Arch Sex Behav.*;47(3):565–75.
- Naghizadeh, S., Maasoumi, R., Mirghafourvand, M. et al. 2024. Attitude toward virginitiy and its determinants among girls in Tabriz: Iran. *Reprod Health* 21, 149. <https://doi.org/10.1186/s12978-024-01884-0>.
- Olson, Rose., García-Moreno. 2017. C. Virginitiy testing: a systematic review. *Reprod Health* 14, 61. <https://doi.org/10.1186/s12978-017-0319-0>.
- Parekh J, Datta A. 2024. India, the United Nations Human Rights Commission, and the 1979 Virginitiy Testing Scandal. *Journal of Global History.*;19(1):175-194. doi:10.1017/S1740022823000098.
- Polit, D. & Beck, C. 2004. *Nursing research: Principle and methods. (7th edition)*. Philadelphia: J.B. Lippincott Company.
- Salwa D. Anastri, 2023. Perlindungan Hukum dan HAM terhadap Perempuan dalam Tes Keperawanan bagi Calon Istri Anggota Polisi, *Gema Keadilan*, vol. 10, no. 2, pp. 62-71, Sep.. <https://doi.org/10.14710/gk.2023.20345>.
- S.Gupta. 2017. The Unhealthy Fixation With Virginitiy: *Pre-Marital Sex, Hymen & Hymenoplasty*'.
- Wijaya, A. 2004. *Seksplorasi 53 Masalah Seksual*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.